LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 6 Nomor 2 Desember 2023
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

# RITUAL *MOTASU* (PENANAMAN PADI) PADA MASYARAKAT TOLAKI DI DESA BUKE KECAMATAN BUKE KABUPATEN KONAWE SELATAN

Putri Yani[1], Rahmat Sewa Suraya[2], La Ode Marhini[3]
[1,2,3]Universitas Halu Oleo
*Corresponding author:* putriani8431@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, tuturan dan fungsi yang terkandung dalam ritual*Motasu*. Penelitian ini dilakukan di Desa Buke Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan pada bulan Februari sampai Maret 2023 dengan menggunakan pendekatan kualitatif Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses ritual *Motasu* melalui tiga yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Pada setiap proses yang dilakukan dalam ritual *Motasu* terdapat tuturan dan fungsi yang Mengandung makna tertentu. Fungsi yang terkandung dalam ritual *Motasu* merupakan bentuk interpretasi dalam meminta perlindungan kepada penguasa hutan (alam gaib). Sebagaimana yang terlihat sampai saat ini, ritual *Motasu* masih tetap bertahan dan terus dilakukan dalam kehidupan masyarakat Tolaki.

**Kata Kunci:** fungsi ritual, tuturan, *Motasu*

***ABSTRACT***

*The purpose of this research is to describe the implementation process, utterances and functions contained in the Motasu ritual. This research was conducted in Buke Village, Buke District, Konawe Selatan Regency from February to March 2023 using a qualitative approach. The results of this research show that the Motasu ritual process goes through three stages, namely the preparation stage, the implementation stage and the final stage. In every process carried out in the Motasu ritual, there are utterances and functions that contain certain meanings. The function contained in the Motasu ritual is a form of interpretation in asking for protection from the ruler of the forest (the Unseen realm). As seen until now, the Motasu ritual still survives and continues to be carried out in the life of the Tolaki people.*

***Keywords:*** *ritual functions, speech, Motasu*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak ras, suku, bangsa dan agama yang di mana memiliki kearifan lokal masing-masing di setiap daerahnya. Setiap suku tersebut memiliki kepercayaan dan budaya yang berbeda-beda, kebudayaan itu sendiri lahir karena kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan secara terus menerus dan berulang. Kebudayaan adalah sistem yang memiliki kemiripan keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diartikan dan didefinisikan agar dapat mengontrol perilaku, atau sumber-sumber informasi, menguatkan individu mengembangkan pengetahuan hingga bagaimana cara bersikap.

Suku Tolaki merupakan suku yang mendiami nusantara yang letaknya berada di pulau Sulawesi Tenggara di mana dalam pulau tersebut terdapat beberapa macam suku di antaranya suku Muna, Moronene, Tolaki dan Wolio. Suku Tolaki mendiami daerah yang berada di sekitar Kabupaten Kendari, Konawe, Konawe selatan, Kolaka dan Konawe Utara.

Masyarakat Tolaki adalah salah satu suku bangsa yang memiliki banyak keterkaitan yang sangat tinggi, khususnya terhadap sumber daya hutan, yang di mana dilakukan sebagai salah satu kegiatan budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini, contohnya seperti berladang.

Berladang merupakan proses dalam mengolah hutan di mana proses ini yang paling utama bagi masyarakat Tolaki, hal ini sebagaimana dilukiskan dalam salah satu mitologi masyarakat Tolaki yang menyebutkan bahwa tentang asal usul orang Tolaki yang naik ke langit melalui *Ue Wai* (adalah salah satu jenis tumbuhan rotan liar di dalam hutan belantara), (Sarmadan & Tawulo: 2007) mitologi seperti ini juga muncul dalam beberapa masyarakat bangsa lainya yang menunjukkan perilaku yang khas masing-masing seperti yang terdapat dalam masyarakat Tolaki hingga saat ini. Masyarakat Tolaki masih mempertahankan kepercayaan terhadap tradisi mereka untuk menjaga dan menyelamatkan kelestarian hutan yang terus diwariskan ke anak cucu mereka.

Sistem kepercayaan masyarakat Tolaki terdapat pula adat yang mengatur aktivitas kepercayaan dan upacara keagamaan mereka yang berkaitan dengan tradisi dan ritual. Masyarakat Tolaki banyak mengenal berbagai macam dewa yang menguasai alam semesta ini. salah satu dewa yang diagungkan oleh masyarakat Tolaki dan yang selalu mereka puja adalah dewa hutan yang biasa disebut dengan sebutan *Sangia Ando'olo* apabila diartikan adalah dewa penguasa hutan yang menguasai seluru hutan dan isinya beserta sumber alamnya yang ada di dalam hutan oleh karena itu, setiap orang dan setiap usaha yang dilakukan dalam pengelolaan, pemanfaatan hutan dan hasil hutan terlebih dahulu meminta izin kepada dewa hutan, hal ini disebabkan karena pada zaman dahulu para nenek moyang masyarakat Tolaki menganut kepercayaan kepada benda-benda gaib, hewan-hewan suci dan para dewa-dewa atau *Sangia* yang merupakan penguasa dari seluruh alam gaib. Masyarakat Tolaki pada hal-hal yang gaib atau takhayul bahkan mereka yakini suatu kejadian atau peristiwa yang baik atau buruk semua adalah kehendak *Sangia* oleh sebab itu masyarakat Tolaki melakukan ritual perayaan dengan harapan agar *Sangia* memberikan kehidupan yang makmur, sentosa dan dijauhkan dari malapetaka

Sarmadan & Tawulo (2007) mengatakan bahwa suku Tolaki memiliki pepatah bahwa "*Mombiara pombahora ronga anahoma ano dunggu pitu turuna*" yang diartikan secara harfiah bahwa secara individu dan dua kekeluargaan masyarakat Tolaki harus dapat memelihara dan melestarikan lingkungan alam yang dimilikinya sampai lapis ketujuh anak cucu mereka. Bagi masyarakat Tolaki hutan bukan hanya tempat berladang untuk menanam tanaman seperti sayur, merica dan tanaman lainya akan tetapi bagi masyarakat Tolaki hutan menjadi tempat untuk menanam kebutuhan pokok mereka seperti padi. Dalam mengolah sumber daya hutan seperti menanam padi maka biasanya masyarakat Tolaki melakukan proses ritual.

Masyarakat Tolaki khususnya di Desa Buke Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan hingga saat ini masih menggantungkan hidupnya dari mengolah sumber daya alam sebagai aktivitas sehari-hari dalam mencari nafkah, dalam ritual atau tradisi yang telah diturunkan secara turun-temurun yang dilakukan oleh nenek moyang mereka dan tetap mempertahankan daya dukung dan kelestarian hutan. Salah satu contoh ritual yang masih dipertahankan dan dijalankan sampai saat ini adalah ritual *Motasu*. *Motasu* adalah kegiatan menanam padi yang dilakukan di kawasan hutan yang proses kegiatannya dipimpin oleh *sando* (dukun) yang dilakukan dengan tata cara tertentu dan penentuan hari baik dalam pelaksanaan ritual ini masih dipertahankan oleh petani tradisional masyarakat Tolaki di Desa Buke Kecamatan Buke Kabupaten Konawe selatan.

Pelaku ritual ini (sando) ini harus benar-benar orang yang bersih dari *hadast* besar dan *hadast* kecil atau mengerti akan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat ritual berlangsung. Pada proses pelaksanaannya terdapat beberapa macam tuturan atau fungsi berbeda. namun pada kenyataannya khususnya generasi sekarang ini sudah tidak lagi mengetahui tentang

adanya tuturan, proses dan fungsi yang terkandung dalam ritual *Motasu*. Dengan melihat kenyataan yang ada maka penulis sangat tertarik untuk meneliti mengenai "Ritual *Motasu* (penanaman padi) Pada Masyarakat Tolaki di Desa Buke Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses, tuturan dan fungsi yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *Motasu* dalam masyarakat Tolaki.

## METODE

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Buke Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling* (bola salju) merupakan metode di mana informan diperoleh melalui proses bergulir dari satu informan ke informan lainya, tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi yang terkait dengan topik penelitian yang diperlukan, pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.. penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek ilmiah. Objek ilmiah yang dimaksud oleh Sugiyono (2013:9) adalah objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang pertama adalah data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan menggunakan tiga pengamatan sebagai berikut :

1. Pengamatan observasi
   Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan yang disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran observasi yang digunakan di sini yaitu observasi partisipan pasif yang di mana dalam hal ini peneliti datang langsung ke tempat sumber data yang akan di amati tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dalam pengamatan ini observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai proses tuturan dan fungsi dalam pelaksanaan ritual Motasu.
2. Wawancara
   Percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu guna memperoleh permasalahan yang akan diteliti melalui tatap muka dengan masyarakat Tolaki yang sudah ahli dan paham dalam pelaksanaan ritual Motasu.
3. Dokumentasi
   Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, surat, transkrip. dokumentasi adalah pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan juga termasuk buku-buku yang berhubungan dengan ritual Motasu dalam bercocok tanam dan dokumen penunjang lainya seperti foto dan perekaman. data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainya yang terdiri dari buku serta dokumen-dokumen resmi.

Pada suatu penelitian sangat dibutuhkan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti analisis data dalam penelitian ini menggunakan

metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Menurut Milez dan Huberman (1992:32) analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara bersamaan dengan menggunakan proses pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
   Terdiri dari beberapa sumber dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi
2. Reduksi data
   Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi sehingga memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan.
3. Pengambilan keputusan atau verifikasi
   Sesudah data disajikan maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi, untuk diusahakan mencari pola, model dan persamaan yang seringmuncul, jadi dari data tersebut berusaha diambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan didasarkan pada reduksi data yang merupakan masalah yang diangkat dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah ritual Motasu/Tuturan:

"*keno pesaruano inono anolaa opae opitu raino inono opae niinono moko laae tawa ue kan mbeleesu rombondau ano tepuli opae ambuiki pahoro biari ulako meopolaha tanio dadi iroo la sumaru ikeito anamotuondo ano tekoni laa opae iroono opae asolondoliki ikaa opae mano laito opitu raino. Lako sumuai niino opae tawa ue ine kowuna meiku simbala kowuna meita dadi noonggo lumele imbone ilaano mbiha-mbiha bara ano dunggu iroo opae ano lau-lau ila lakonoto mowai akala ano peloweki meuneno ano pomone masaa ene umalei iyeto nggiroono ano laako opae opitu raino laito pae dai,pae biuno, laito pae dai wila, laito pae dai momea,pae dai api, pae ndoloboka ronga pae ndai niwule, sangga opitu rainoiyeto ona ngiroo anonde umalee hanuno iyeto ona iroo atopomboposuka ano ale iyee rua ndia ato alee inggito aso ndia iro no ale asondia maa metarambuuto ona tolaa mombaho ane alee iyee lako sumeserewiiro, nde biasanoto ona teeni mbako iroo tawa ue, lakono bata teeni iroo tawa ue iyamo susuri aku kulaaka itonggu umallee gadinggu nolaa bara mongga mano laa umeusai.*" (Awal mula,padipertama kali muncul, dibawa oleh seekor tikus yang di mana pada saat itu tidak ada tumbuhan yang bisa hidup sama sekali, awal mula ini diceritakan bahwa tikus tersebut menemukan benih padi di ujung pohon bambu yang menjulang tinggi yang berada di ujung pucuk bambu, benih padi tersebut hanya terdapat satu batang, tetapi dalam satu batang tersebut terdapat tujuh macam benih padi, diceritakan bahwa untuk mengambil benih padi tersebut tikus melubangi batang bambu lalu memanjat ke dalam batang bambu dan naik mengambil benih padi tersebut dan memberikan benih padi tersebut kepada leluhur nenek moyang masyarakat Tolaki untuk menanam benih padi tersebut dan pada saat benih padi tersebut ditanam para leluhur melakukan ritual *Momboposuka* guna menyembunyikan benih agar tidak dapat dilihat oleh tikus). Berdasarkan cerita dia atas adanya ritual Motasu setelah munculnya keberadaan benih padi.

**Tahap Persiapan**

***Penentuan Hari Baik***

Sebelum ritual Motasu dilakukan terlebih dahulu parah petani akan berdiskusi dengan *sando* untuk meminta sando agar menentukan beberapa tahapan persiapan sebelum melaksanakan proses rangkaian ritual kemudian sando akan menyiapkan beberapa syarat dan tahap persiapan sebagai berikut; hari baik atau waktu yang baik *Monggi'ki Andoolo* beberapa hari sebelum penanaman padi akan dimulai, maka seorang petani akan pergi ke *sando* untuk menentukan hari yang baik terlebih dahulu kapan ritual Motasu akan dilakukan. Penentuan hari baik ini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh pemilik kebun. Menurut kepercayaan masyarakat Tolaki penentuan hari baik ini didasari dengan perhitungan bulan di langit. Tetapi tidak semua orang bisa menentukan hari baik, yang dapat menentukan hari baik hanya orang-orang yang di percayai saja.

***Persiapan Alat dan Bahan***

Ritual Motasu memiliki beberapa syarat dan kelengkapan yang perlu disiapkan sebelum proses ritual dilakukan seperti:

a. *Wine* (benih padi )
b. *Potasu* (kayu/tugalan)
c. *Inea* (pinang)
d. *Obite* (daun sirih)
e. *Owule* (kapur sirih)
f. *Tiolu* ( telur )
g. *Lepa* (tempat penyimpanan beras)
h. *Towoa/Kowuna* (bambu)
i. *Laa Mbundi* (batang pisang)
j. *Pade* (parang atau pisau)

**Tahap-Tahap Proses Pelaksanaan Ritual**

Dalam kepercayaan masyarakat Tolaki sebelum menanam padi maka ada beberapa ritual terlebih dahulu yang harus dilakukan sebelum melakukan penanaman padi. Dalam kepercayaan masyarakat Tolaki terdapat tiga tahapan ritual sebelum menanam padi yang di mana biasa disebut (a) *mosehe owuta*, (b) *mombepesuka/meparamesi* dan yang terakhir biasa disebut dengan (c) *mombotudu*. Tahapan pelaksanaan ini adalah bagian atau rangkaian kegiatan Motasu.

Ritual yang ini biasa dilakukan di tengah-tengah lahan hutan yang dilaksanakan sekitar jam 06.00 pagi sampai selesai, *parika* atau *sando* ini melakukan ritual dari arah terbitnya matahari atau membelakangi matahari ini bertujuan ketika padi yang akan ditanami diharapkan tumbuh tinggi mengikuti arah matahari. Dalam tahapan pelaksanaannya seperti yang dikatakan Juhardin (73) Sando, bahwa ritual yang pertama dilakukan adalah:

***Mosehe Owuta***

Hal pertama yang dilakukan adalah *mosehe owuta* secara etimologis *mosehe* berasal dari kata *mo* berarti melakukan sesuatu dan *sehe* yang berarti "suci". Jadi *mosehe* adalah melakukan sesuatu yang suci, sementara *owuta* yang memiliki arti dari kata "*tanah*" sehingga kata ini di

gabungkan maka arti dari *mosehe owuta* adalah ritual yang melakukan sesuatu yang suci pada tanah. Ritual *mosehe owuta* ini dilaksanakan sebelum *motasu* (penanaman padi) dilakukan.

Pada saat ritual *mosehe owuta, Sando* atau *Parika* akan menggunakan pakaian yang rapi dan bersih, juga menggunakan topi kebun atau dalam bahasa tolaki biasa disebut *oboru*, duduk membelakangi matahari dan menyiapkan isi dari ritual *mosehe owuta* yang terdiri dari beberapa bahan seperti berupa; telur, batang pisang, pinang, *bite lae* (daun sirih hutan), dan kapur sirih. Pada saat akan dilaksanakannya ritual *mosehe*, *Parika* terlebih dahulu membuat pola yang berbentuk persegi empat yang terbuat dari kayu yang di mana luas dan lebarnya sekitar 30cm dan panjang 30cm. Selanjutnya persegi empat yang telah dibuat tadi akan diisi beberapa bahan,

Masyarakat Tolaki percaya dengan mengikuti atau berpatokan terhadap arah naiknya matahari, tanaman mereka bisa tumbuh subur mengikuti arah matahari. Selanjutnya setelah *Parika* duduk dengan membelakangi matahari sembari duduk menyilangkan kaki dan mengambil telur ayam kampung yang berada di atas batang pisang.

Kepercayaan masyarakat Tolaki terhadap Benda-benda yang dianggap sakral seperti benda yang terdapat pada ritual *mosehe owuta* yang terdiri dari batang pisang, telur dan parang, benda-benda tersebut diyakini oleh masyarakat setempat bahwa Sang *Sangia* akan senang sehingga sekeras atau sejelek apa pun tanah yang akan mereka tanami apabila melakukan ritual ini maka tanah atau lahan yang akan mereka tanami nantinya bersih dari hal-hal yang tidak diinginkan sehingga tanaman mereka bisa tumbuh subur nantinya. Untuk waktu dilakukannya ritual ini biasanya sering dilakukan sekitar jam 6 pagi.

***Momboposuka Atau Meparamesi (Memohon Izin Kepada Penguasa Hutan)***

Masyarakat Tolaki percaya dengan memohon izin kepada dewa pemilik hutan atau *Sangia*, mereka percaya bahwa dengan banyak menyebutkan nama makhluk-makhluk halus yang berada di dalam hutan, ini bertujuan nantinya makhluk-makhluk yang berada di dalam hutan senang sehingga mereka tidak akan mengganggu proses dari ritual awal menanam padi sampai nanti datangnya hari panen tiba.

***Mombotudu***

Langkah terakhir yaitu ritual mombotudu yang di mana ritual ini berisi beberapa bahan seperti benih padi, *potasu roramo*, *doi*, bambu yang berisi air. Ritual yang terakhir adalah ritual simpan isi sesajen yang telah disiapkan di atas segi empat yang terbuat dari kayu yang luas sekitar 30cm dan lebar 30cm telah dibikin tadi, lalu selanjutnya ambil *se'se* (uang koin), lalu di tancapkan atau ditanam ke tanah, uang ini bertujuan untuk dipersembahkan kepada dewa hutan atau *Sangia* agar dewa hutan atau *Sangia* menjadi senang sehingga tanah atau lahan tempat yang akan mereka tanami kelak mendapatkan berkahnya, sehingga benih yang mereka tanam menjadi tumbuh tinggi dan subur. Selanjutnya adalah mengambil *potasu* atau menugal menggunakan tangan kanan sebanyak lima kali (5) dan setelah menugal selanjutnya mengambil benih padi menggunakan tangan kanan sebanyak genggaman orang dewasa sembari meniup atau membacakan mantra. dengan dibacakan mantra di atas diharapkan *tawa ue* (tikus) tidak akan datang, atau tidak akan pernah bisa melihat benih padi yang ditanam, sehingga dia tidak akan bisa mengganggu benih tanaman padi. Langkah selanjutnya setelah *Parika* meniup benih padi dan membacakan mantra lalu berdiri sambil membungkuk dan mengambil kayu *potasu* atau dalam masyarakat Tolaki biasa

menyebutnya kayu *roramo* menurut *Sando* "*kayu yang digunakan untuk potasu itu tidak boleh kayu sembarangan tetapi harus menggunakan 1 jenis kayu yaitu kayu roramo kayu ini di gunakan dikarenakan pohon roramo mengandung banyak air dan mampu bertahan hidup sehingga ini bertujuan agar padi yang akan ditanam sama seperti kayu roramo sehingga benih padi tersebut mampu hidup dan tumbuh subur seperti kayu roramo*".

Lalu Parika berdiri sambil membungkuk dan mengambil kayu *roramo* lalu menugal di dalam segi empat sebanyak 5 lubang dan menaburkan benih padi ke dalam lima lubang tadi. selanjutnya setelah *parika* menaman benih padi atau biasa disebut dengan *mowuwuhi* lalu *parika* menyiram benih padi menggunakan air yang berada di dalam bambu yang telah disiapkan atau biasa disebut dengan *Towoa*. Setelah semua ritual dilakukan maka *parika* berdiri dan menugal maju ke depan di tengah-tengah lahan diikuti satu perempuan di belakang untuk menabur benih padi di dalam lubang, proses *motasu* ini dilakukan dari arah sebalah kiri mengelilingi lahan sampai kembali kepada titik awal, setelah Parika selesai menanam benih padi maka di akhir *potasu* atau di akhir menugal *parika* membacakan mantra.

Pada saat proses ritual sedang berlangsung ada beberapa pantangan atau larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan Seperti saat ritual sedang dilaksanakan *parika* atau sando tidak sedang mabuk, kalau sandonya perempuan dia tidak sedang haid, tidak boleh merokok, tidak boleh kencing, tidak boleh buang air besar dan harus benar-benar bersih dari *hadast* kecil ataupun besar dan tidak boleh melakukan aktivitas apa pun kecuali setelah ritual yang dilaksanakannya telah selesai. Setelah pantangan ini tidak dilakukan masyarakat Tolaki percaya bahwa tanaman mereka nanti tidak akan terkena hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah ritual selesai dilakukan maka langkah selanjutnya adalah Parika atau Sando bertugas menjadi penjaga benih padi di mana dia bertugas memberikan benih padi kepada perempuan untuk *mowuwuhi* atau menabur benih padi. Dalam penjagaan benih padi juga tidak boleh dilakukan sembarang orang tetapi kalau Parika itu sendiri yang menunjuk untuk digantikan.

**Tahap Akhir**

Setelah semua proses dilakukan maka langkah selanjutnya semua laki-laki yang bertugas menugal atau yang memegang *Potasu* maju untuk menugal atau menanam padi dan diikuti para perempuan di belakangnya untuk menabur benih padi yang biasa disebut dengan *mowuwuhi*. *Motasu* dilakukan paling banyak 10 sampai 20 orang laki-laki di mana setiap satu orang menugal atau *Potasu* diikuti 2 perempuan yang bertugas *mowuwuhi* atau menabur benih padi, ketika di jumlahkan maka pihak perempuanlah paling banyak, dibandingkan laki-laki

masyarakat Tolaki percaya bahwa pada saat proses *Mowuwuhi* atau menabur benih padi, proses itu dilakukan oleh seorang perempuan, karena seperti halnya perempuan yang melahirkan, benih padi juga di harapkan seperti itu mampu tumbuh subur dan bertahan hidup sehingga banyak menghasilkan benih padi.

**Fungsi Identitas**

Ritual *Motasu* juga memiliki ciri khas yang unik serta dapat membedakan Ritual ini dengan Ritual yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pelaksanaannya. Yang di mana, sesajen yang digunakan dalam sesajen tersebut memiliki ketentuan yang khusus dan isi sesajen tidak

sembarangan sehingga yang hendak melaksanakan Ritual *Motasu* harus mengikuti kebiasaan dari orang tua terdahulu mengenai sesajen yang disediakan.

Oleh karena itu, berdasarkan hal yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa Ritual *Motasu* merupakan suatu identitas bagi masyarakat Tolaki yang berada ini menunjukkan bahwa mereka masih mempertahankan kebiasaan nenek moyang dan para leluhur yang dipercaya dalam kalangan masyarakat Tolaki.

***Fungsi Kepercayaan***

Dasar dari tetap dilaksanakannya ritual *Motasu* itu ialah didasari dengan sebuah kepercayaan masyarakat Tolaki. Masyarakat Tolaki di Desa Buke memiliki kepercayaan berupa meyakini bahwasanya di Dunia ini bukan hanya manusia, hewan dan tumbuhan yang hidup di Dunia, melainkan ada makhluk lain yang tidak dapat dilihat dengan tak kasat mata (gaib) yang dipercaya sebagai penghuni suatu tempat-tempat tertentu. Kepercayaan tersebut merupakan suatu kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat berdasarkan dengan mengangkuti kepercayaan oleh orang tua terdahulu atau nenek moyang mereka sehingga, mereka tetap melestarikan kepercayaan tersebut.

kepercayaan masyarakat setempat sangat erat kaitannya dengan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun, dan secara tidak langsung telah menjadi pedoman kehidupan masyarakat Tolaki di Desa Buke ketika hendak melaksanakan kegiatan menanam padi dalam pola pertanian mereka. Karena disebabkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti gangguan pada saat menanam.

Oleh karena itu, fungsi kepercayaan di sini dapat dilihat bagaimana masyarakat Desa Buke sangat mempercayai adanya kepercayaan kepada roh-roh halus (gaib) atau *Sangia* berdasarkan dari pengetahuan para nenek moyang mereka.

***Fungsi Ritual Motasu Sebagai Aktivitas Komunikasi***

Apa bila ditelisik dengan seksama, unsur komunikasi dapat dijumpai dalam pelaksanaan ritual *Motasu*, ritual yang memang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan pada Sangia untuk membentuk sistem komunikasi yang sederhana sistem komunikasi masyarakat Tolaki, dalam sistem komunikasi ada beberapa rangkaian yang harus dipenuhi yaitu siapa yang menyampaikan (komunikator), apa yang disampaikan (pesan), kepada siapa (komunikasi), melalui apa (media), dan apa pengaruhnya (efek) terhadap masyarakat. Sementara itu ritual *Motasu* dimungkinkan juga memanjang menjadi sistem komunikasi yang lebih kompleks, apabila permohonan izin tidak langsung dikabulkan oleh *Sangia*. Masyarakat Tolaki percaya bahwa dalam ritual *Motasu* menunjukkan bagaimana proses komunikasi masyarakat terhadap dewa-dewa, mereka percaya bahwa dengan menjalankan ritual *Motasu* sang dewa hutan atau *Sangia* akan menjadi senang sehingga proses ritual *Motasu* tidak akan ada gangguan hama ataupun kejadian hal yang tidak diinginkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Ritual *Motasu* merupakan suatu ritual pada masyarakat Tolaki yang dilaksanakan setiap memasuki awal penanaman padi, di Desa Buke itu sendiri melaksanakan ritual *Motasu*, ritual ini dilaksanakan setiap tahun yaitu pada awal bulan 1 pada saat memasuki masa penanaman padi. Ritual ini dilakukan melibatkan beberapa orang atau beberapa pihak, yang di mana ada pemilik sawa, beserta Parika atau Sando atau orang yang telah dipercaya untuk memimpin jalannya *Motasu*. Sebelum ritual *Motasu* dilakukan ada beberapa serangkaian tahapan yakni: tahap awal atau tahap pembukaan lahan, tahap persiapan atau tahap menyiapkan isi ritual *Motasu* dan tahap akhir atau tahap penanaman padi.
2. Fungsi yang terkandung di dalam ritual *Motasu* yaitu berfungsi sebagai identitas masyarakat, yang di mana dengan mempertahankan ritual tersebut dapat menunjukkan jati diri masyarakat dan pemiliknya, fungsi kedua yaitu berfungsi sebagai kepercayaan (Religi) yang dapat dilihat dari adanya suatu kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat mengenai kebiasaan orang tua terdahulu yang di mana berpendapat bahwa setiap yang ada di muka bumi ini saling berkaitan baik dengan Tuhan dan alam sekitar, dalam artian masyarakat Tolaki beranggapan bahwa selain manusia dan hewan sebagai penghuni bumi dipercaya pula ada roh-roh atau makhluk-makhluk halus yang menghuni tanah, hutan dan tempat-tempat tertentu, sehingga diadakanlah ritual *Motasu* sebagai bentuk penghormatan mereka kepada roh-roh yang tak kasatmata selaku penghuni tanah atau *Sangia*, akan tetapi masyarakat setempat juga tidak semata-mata hanya memberikan penghormatan kepada roh-roh halus akan tetapi juga memanjatkan syukur kepada Tuhan bahwa telah memasuki awal penanaman.
3. Sebagai aktivitas komunikasi, dalam masyarakat Tolaki percaya bahwa dengan mengadakan ritual Motasu adalah sebuah bentuk kepercayaan dan bentuk komunikasi masyarakat terhadap dewanya atau *Sangia* di mana dalam ritual *Motasu* terdapat beberapa ucapan mantra untuk memanjatkan doa kepada sang penguasa hutan atau *Sangia* agar diizinkan untuk melakukan kegiatan bertani di dalam wilayah mereka.

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, penulis memiliki beberapa saran yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi tokoh masyarakat yang memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan ritual Motasu khususnya di Desa Buke agar selalu memberikan pemahaman kepada para generasi muda mengenai ritual Motasu.
2. Bagi generasi muda khususnya di Desa Buke diharapkan agar dapat meningkatkan pemahaman mengenai ritual Motasu serta ikut serta dalam melestarikan tradisi tersebut, dan dapat mengetahui fungsi-fungsi yang terkandung di dalam Ritual Motasu.
3. Bagi seluruh masyarakat Desa Buke diharapkan agar selalu mempertahankan keaslian dan tetap melaksanakan ritual Motasu sebagai salah satu aset Budaya masyarakat Tolaki yang masih dilaksanakan hingga saat ini , sehingga kelestarian Budaya tersebut masih tetap terjaga dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, R., dan S.J. Taylor. 1975. *Introduction To Qualitative Resarch Method a Phenomenological Approach To The Social Sciene*. New York: John Willey & Sons.

Saputri, Shinta A, et.al. 2020. Tradisi Kalosara Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Di Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, *3*(2), 63-76.

Milez, Mattew B. dan Huberman, A michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press

Malinowski.1987. *Teori Fungsional dan Struktural Dalam Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia Press

Sarmadan dan Tawulo,M.A 2007. *Kearifan Lokal Masyarakat Tolaki Dalam Mengelolah Lingkungan dengan menggunakan sistem Pengetahuan Cuaca Berladang (pesuri Mbondau)*. Masagena Pres. Makassar